

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kerangka Teoritik

##### 1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.<sup>1</sup>

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “da’wah” (الدعوة). Da’wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.<sup>2</sup> Sedangkan definisi dakwah menurut Syaikh Ali Mahfudz adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk,

---

<sup>1</sup> Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 6

<sup>2</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 6

menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Dari pengertian diatas, maka metode dakwah adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Toto Tasmara, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>4</sup> Sedangkan Sulhawi Rubba menjelaskan bahwa dakwah Islam bisa juga dikatakan dengan Islamisasi. Jadi, metode dakwah menurutnya bisa juga diartikan dengan "Metodologi Islamisasi".<sup>5</sup> Metodologi Islamisasi mengandung makna ilmu tentang tata cara pengembangan Islam, baik dalam hal tehnik penambahan kuantitas (jumlah) maupun tehnik peningkatan kualitas (mutu) umat Islam. Hal yang dikaji dalam metodologi islamisasi, adalah metoda dakwah yang dilaksanakan para da'i di tengah masyarakat Islam.<sup>6</sup>

Moh. Ali Aziz juga telah menjelaskan beberapa definisi tentang metode dakwah yang dikemukakan oleh pakar dakwah, antara lain :

---

<sup>3</sup> Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, h. 7

<sup>4</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h. 43

<sup>5</sup> Sheh Sulhawi Rubba, *Dakwah Bil-Rihlah Metodologi Islamisasi Dan Indonesiawi*, (Surabaya : Linasalam Press, 2010), h. 9

<sup>6</sup> Sheh Sulhawi Rubba, *Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi* ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

- a. Al-Bayanuni, menurutnya metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.
- b. Said bin Ali al-Qahthani mendefinisikan metode dakwah sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
- c. Menurut ‘Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.

Dari beberapa definisi tersebut, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, antara lain :

- a. Metode dakwah merupakan cara-cara yang sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah.
- b. Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
- c. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bias menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, hh. 357-358

## 2. Metode Dakwah Rosulullah SAW

Tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang diemban Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi global (rahmatan lil'amin), lebih besar dan lebih berat dibandingkan dengan tugas para Nabi dan Rosul sebelumnya. Mereka hanya berstatus sebagai Nabi dan Rosul regional dan nasional. Dengan itu, Rasulullah SAW melakukan berbagai macam metode dalam proses Islamisasi ke seluruh penjuru dunia, khususnya di wilayah Timur Tengah saat itu.

Metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW antara lain melakukan dakwah bil-hikmah yaitu memberikan teladan yang baik dalam sikap dan perilaku dengan selalu sopan santun kepada siapapun. Hal itu dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yaitu :

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”<sup>8</sup>*

Kemudian, hal ini diistilahkan dengan akhlaqul karimah. Setelah itu Beliau SAW mendapatkan predikat dari langit sebagai “Uswatun Hasanah” yang bermakna Teladan Terbaik dan Terpuji. Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 telah menjelaskannya yaitu :

---

<sup>8</sup> Al Mubin, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Revisi Terbaru*, (Semarang : Asy Syifa, 1999), h. 421

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر

وذكر الله كثيرا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>9</sup>*

Dengan metode tersebut, puluhan sampai ribuan orang Arab yang tertarik terhadap ajaran Islam, yang kemudian mengucapkan syahadatain (pengakuan terhadap Allah dan Rasul-Nya Muhammad).

Kemudian beliau melakukan dakwah bil-lisan, yaitu islamisasi via ucapan. Beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya (kaum muslimin) melalui dialog (tanya jawab) dan khutbah yang berisi nasehat dan fatwa. Selain itu beliau mengajarkan kepada para sahabatnya, setiap kali turunnya wahyu yang dibawa Malaikat Jibril, yang kemudian dihafalkan dan ditulis di pelepah kurma. Semua ucapan dan perbuatan Rasulullah selama hidup direkam dalam kitab-kitab hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ibnu Majah dan perawi hadis lainnya.

---

<sup>9</sup> Al Mubin, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Revisi Terbaru*, (Semarang : Asy Syifa, 1999), h. 670

Rasulullah melakukan dakwah bi-hijrah, yaitu islamisasi via transmigrasi dan imigrasi dari Mekah ke Yatsrib (Madinatul Munawarah). Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 72 telah menjelaskan hal tersebut yaitu :

إن الذين آمنوا وهاجروا وجهدوا بأموالهم وأنفسهم في سبيل الله

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah.”<sup>10</sup>*

Hal ini kemudian dilakukan para sahabat dan para tabi'in serta para tabi'in-tabi'in dalam proses pengembangan ajaran Islam ke wilayah lainnya. Dalam sejarah Islamisasi ke Afrika dan Eropa, para sahabat dan tabi'in hijrah ke daerah tersebut. Kemudian dikisahkan, bahwa tokoh wali songo, seperti Syekh Malik Ibrahim berasal dari Afrika, dan Raden Rahmat (Sunan Ampel) berasal dari Campa Cina.

Sejak beliau berdomisili di kota Madinah, beliau melakukan dakwah bil-yad yaitu islamisasi via politik. Dengan melalui proses musyawarah kepada semua golongan penduduk Yatsrib, dibuatlah sebuah kesepakatan bersama yang hasilnya dinamakan dengan “Piagam Madinah”. Piagam tersebut adalah undang-undang dasar berdirinya sebuah Negara Islam yang tertulis pertama kali di dunia. Dalam negara Madinah tersebut, yang berstatus sebagai kepala Negara adalah Muhammad bin Abdullah. Dengan itu beliau bukan hanya sebagai Nabi dan Rosul saja,

---

<sup>10</sup> Al Mubin, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Revisi Terbaru*, (Semarang : Asy Syifa, 1999), h. 273

tetapi punya jabatan kenegaraan sebagai kaisar atau presiden. Kemudian setelah beliau wafat, kepemimpinannya dilanjutkan khulafaur-rasyidin, yaitu Sayidina Abubakar, Sayidina Umar bin Khathab, Sayidina Usman bin Affan dan Sayidina Ali bin Abi Thalib.

Dalam status beliau sebagai Presiden (Kepala Negara), beliau melakukan dakwah bil-qalam yaitu islamisasi via tulisan kepada para raja dan penguasa wilayah lain di sekitarnya, seperti mengirimkan surat ke Raja Persia, Abruwaiz bin Harmizan dan Hiraclius Penguasa Kerajaan Romawi. Surat-surat beliau yang berisi ajakan masuk Islam yang dikirimkannya ke beberapa tokoh penguasa wilayah disekitarnya, sebagian ada yang diterima dengan baik (masuk Islam) dan sebagian ada yang ditolak dengan kasar (dirobek), seperti yang diterima Raja Persia.

Beliau melakukan dakwah bin-nikah, yaitu islamisasi via perkawinan. Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 3 menjelaskan hal tersebut yaitu :

فانكحوا ما طاب لكم من النساء مثنى وثلاث وربع<sup>ط</sup> فإن خفتم ألا

تعدلوا فواحدة

*“Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja.”<sup>11</sup>*

Dalam hal ini, Nabi menikahi putri para sahabat dan para janda yang ditinggal wafat suaminya yang mati syahid di medan perang dalam jihad fisabilillah. Tercatat dalam sejarah hidupnya, beliau menikah sampai 14 kali. Istri beliau yang terkenal yaitu Siti Khadijah binti Khuwailid (janda) yang dinikahinya sudah berusia 40 tahun, dan Siti Aisyah binti Abubakar (perawan) yang masih berusia 12 tahun.

Istri beliau yang lain adalah sebagai berikut; 1. Saudah binti Zum'ah, 2. Zainab binti Jahsi al-Asadiyah, 3. Ummu Salamah binti Abu Umayyah bin al-Mughirah, 4. Hafsa binti Umar bin Khathab, 5. Ramlah binti Abu Sufyan bin Harb, 6. Juwairiyah binti al-Harits, 7. Shafiyah binti Hayi bin Akhtab, 8. Maimunah binti al-Harits, 9. Zainab binti Khuzaimah bin al-Harits, 10. Khaulah binti Hakim, 11. Asma binti an-Nukman al-Kindiyah, dan 12. Umrah binti Yazid al-Kilabiyah.

Metode dakwah yang lain, beliau melakukan dakwah bir-rihlah yaitu islamisasi via wisata religius. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 196 menjelaskan hal tersebut yaitu :

وَأْتَمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ<sup>ج</sup>

---

<sup>11</sup> Al Mubin, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Revisi Terbaru*, (Semarang : Asy Syifa, 1999), h. 115



*“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah.”<sup>12</sup>*

Rasulullah beberapa kali mengajak para sahabat di Madinah untuk melaksanakan umrah ke Mekah dan manasik haji ke Arafah. Ibadah haji dan umrah tersebut adalah rukun Islam yang kelima yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang mampu, minimal sekali seumur hidup.

Selain itu beliau melakukan dakwah bil-maal, yaitu islamisasi via sodaqoh seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 177 yaitu :

ولكن البر من ءامن بالله واليوم الآخر والملئكة والكتب والنبين

وءاتى المال على حبه ذوى القربى واليتيمى والمسكين وابن السبيل

والسائلين وفى الرقاب

*“Akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya”<sup>13</sup>*

---

<sup>12</sup> Al Mubin, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Revisi Terbaru*, (Semarang : Asy Syifa, 1999), h. 47

<sup>13</sup> Al Mubin, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Revisi Terbaru*, (Semarang : Asy Syifa, 1999), h. 31

Tercatat dalam sejarah, beberapa orang sahabat yang berstatus sebagai budak yang dimerdekakan Nabi, seperti Bilal yang dikenal tokoh muadzin untuk panggilan salat, karena suara emasnya yang merdu dan nyaring. Beliau mengajak para sahabat yang termasuk agnia (hartawan) untuk menyantuni anak yatim dan memberi makan para duafa (para fakir, miskin, anak jalanan, mualaf, dll).

Rasulullah juga mengajak orang-orang kafir, penganut agama Yahudi dan Nasrani untuk bertukar pikiran tentang masalah akidah yang benar. Tata cara ini disebut dengan metode dakwah bil-jidal yaitu islamisasi via diskusi (tukar pikiran) yang digariskan dalam kitab suci Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

وجادلهم بالتي هي أحسن

*“Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.”<sup>14</sup>*

Dalam aktivitas ini, beliau mengemukakan dalil naqli dan aqli (argumentasi yang rasional) dengan menggunakan etika bahasa yang santun. Beliau juga selalu berdoa kepada Allah memohonkan limpahan hidayah, supaya umat manusia masuk ke dalam Islam, agama yang diridai Allah Swt. Metoda dakwah dengan tata cara berdoa ini disebut metoda dakwah bil-qalbi.

---

<sup>14</sup> Al Mubin, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Revisi Terbaru*, (Semarang : Asy Syifa, 1999), h. 421

Rosulullah SAW juga melakukan dakwah bil-jihad yaitu islamisasi via perang. Perintah jihad berperang disyariatkan pertama kali pada masa dakwah Madaniyah, setelah peristiwa hijrah ke Madinah. Sebelum itu, kaum muslimin dilarang menggunakan kekuatan untuk menghadapi penindasan dan penganiayaan kaum musyrik kafir Quraisy. Sejarah telah mencatat bahwa Rosulullah SAW telah beberapa kali melakukan perang melawan kaum musyrik. Perang-perang yang terkenal antara lain, perang badar, perang uhud, perang tabuk, perang hunain, dll.<sup>15</sup>

Pada awalnya, jihad berperang disyariatkan adalah sebagai sarana membela dan mempertahankan diri, seperti yang tercantum pada surat Al-Haj 39.

أذن للذين يقاتلون بأنهم ظلموا وإن الله على نصرهم لقدير ﴿٣٩﴾

*“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.”<sup>16</sup>*

Setelah itu, jihad berperang disyariatkan sebagai sarana agar proses penyebaran aqidah dan syariah Islam dapat terjamin; lihat surah al-Baqarah: 190.

<sup>15</sup> <http://alkhwarizmi.or.id/kajian/perang-di-zaman-rasulullah/>, diakses pada tanggal 10 Juli 2011

<sup>16</sup> Al Mubin, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Revisi Terbaru*, (Semarang : Asy Syifa, 1999), h. 518

وقتلوا في سبيل الله الذين يقتلونكم ولا تعتدوا إن الله لا يحب

المعتدين

*“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”<sup>17</sup>*

Dalam perjalanan waktu selama 23 tahun, Rasulullah Muhammad SAW mengemban amanat islamisasi di tengah masyarakat Arab, beliau telah melakukan berbagai macam metode dakwah, yaitu dakwah bil-hikmah, dakwah bil-lisan, dakwah bil-hijrah, dakwah bil-yad, dakwah bil-qalam, dakwah bin-nikah, dakwah bil-rihlah, dakwah bil-maal, dakwah bil-hal, dakwah bil-jidal, dakwah bil-qalb dan dakwah bil-jihad.<sup>18</sup>

### 3. Macam-Macam Metode Dakwah

Dakwah memiliki bermacam-macam metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri. Metode-metode dakwah tersebut antara lain :

#### a. Dakwah Bil-Lisan

---

<sup>17</sup> Al Mubin, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Revisi Terbaru*, (Semarang : Asy Syifa, 1999), h. 46

<sup>18</sup> Sheh Sulhawi Rubba, *Dakwah Bil-Rihlah Metodologi Islamisasi Dan Indonesiawi*, hh. 18-21

Metode dakwah bil-lisan adalah dakwah Islam yang disampaikan dengan bertutur kata (ucapan langsung) dari mubalig kepada mustamik (pendengar), baik secara individual (perorang) maupun berjamaah (kelompok). Bentuknya beraneka ragam, seperti penyampaian nasehat, fatwa, khutbah, ceramah, tanya jawab, dan lain-lain. Demikian pula waktu dan tempat penyampaiannya, bisa dilakukan di tempat terbuka dan tempat yang tertutup seperti khutbah Jumat di masjid, pengajian syukuran khitan di rumah, pengajian walimatul urusy, pengajian PHBI, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Metode ini telah dipakai oleh semua Rosul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Ibadah sholat Jum'at juga tidak syah jika tidak disertai ceramah agama yaitu khutbah Jum'at. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan. Penceramah dilakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiensi.<sup>20</sup>

Di tengah masyarakat Indonesia ditemukan ratusan ribu masjid, mushola, langgar dan surau sebagai tempat pengajian.

---

<sup>19</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

<sup>20</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, hh. 359

Demikian pula tentang jamaah pengajian, sungguh banyak sekali kelompok pengajian dengan nama majlis taklim yang mendatangkan beberapa ustadz (mubaligh) dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti ustadz ahli tafsir, ustadz ahli hadis, ustadz ahli fikih dan lain.

Komunikasi dengan bertutur antara khatib (penceramah) dan mustamik (pendengar) bisa dilakukan dimana saja, sekalipun jarak mereka berjauhan, yaitu dengan menggunakan teknologi media massa seperti via telepon, radio, dan televisi. Bahkan bisa pula dilakukan dalam waktu dan tempat yang berbeda yaitu dengan tehnik melalui rekaman di kaset atau VCD.<sup>21</sup>

b. Dakwah Bil-Jidal

Metode dakwah bil-jidal adalah islamisasi via tukar pendapat atau diskusi. Metode dakwah bil-jidal merupakan dakwah Islam yang disampaikan dengan cara adu argumentasi antara seseorang dengan orang lain, baik sesama muslim maupun dengan non muslim dalam menyajikan kebenaran dan kesahihan ajaran Islam yang diyakininya.<sup>22</sup> Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Dalam metode ini pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar

---

<sup>21</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

<sup>22</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Metode ini dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka, ataupun komunikasi kelompok.

Dibandingkan dengan metode dakwah yang lainnya, metode ini memiliki kelebihan-kelebihan, yaitu antara lain :

- 1) Suasana dakwah akan tampak hidup, sebab semua peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah-masalah yang sedang didiskusikan.
- 2) Dapat menghilangkan sifat-sifat individualistis dan diharapkan akan menimbulkan sifat-sifat yang positif pada mitra dakwah seperti toleransi, demokrasi, berpikir sistematis, dan logis.
- 3) Materi akan dapat dipahami secara mendalam.<sup>23</sup>

Dakwah bil-jidal dalam Al-Qur'an pada umumnya dapat diartikan sebagai usaha manusia dalam mempertahankan suatu pernyataan yang dipersoalkan melalui argumentasi dan tujuan tertentu. Bila argumentasinya logis dengan tujuan menegakkan kebenaran, maka usaha tersebut termasuk kategori terpuji. Namun sebaliknya, bila argumentasinya emosional dengan tujuan mempertahankan kebatilan, maka hal tersebut termasuk kategori negatif.<sup>24</sup>

Dalam aktivitas dakwah bil-jidal ini kadang menimbulkan rasa egoisme di masing-masing pihak yang berdebat, termasuk dari kalangan umat islam sendiri, yaitu timbulnya perasaan yang menilai

---

<sup>23</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, hh. 367-368

<sup>24</sup> Aswadi Syuhadak, *Teori Dan Teknik Mujadalah Dalam Dakwah*, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2007), h. 165

dirinya paling benar, sedangkan fihak lain dinilai salah. Hal semacam itu bisa saja menimbulkan permusuhan yang berujung dengan peperangan, dimana masing-masing fihak mempunyai niat yang sama untuk saling membunuh.

Dampak negatif mungkin akan timbul dari aktivitas dakwah bil-jidal, bila mana masing-masing fihak tidak mematuhi kode etik atau sopan santun dalam dunia perdebatan. Adapun dampak positifnya, bila mana hasil akhir perdebatan fihak non muslim menilai bahwa agama yang dianutnya kurang rasional, maka dia akan pindah agama, yaitu masuk Islam.<sup>25</sup>

#### c. Dakwah Bil-Qalam

Al-qalam secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yang berakar dari kata “Qaf-Lam-Mim” berarti memperbaiki sesuatu sehingga menjadi nyata dan seimbang. Beberapa ahli mendefinisikan al-Qalam secara *istilahy* sebagai berikut:

- Muhammad Quraish Shihab : “Qalam, baik pada ayat keempat wahyu pertama maupun pada ayat kedua yang menggunakan salah satu huruf (surat Al-Qalam) adalah segala macam alat tulis-menulis sampai kepada mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih.”
- Al-Shabuni : “Qalam adalah pena untuk menulis, alat untuk mencatat berbagai ilmu dari ilmu yang ada dalam kitab Allah

---

<sup>25</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)



hingga apa yang menjadi pengalaman manusia dari masa ke masa.”

Dengan demikian, al-Qalam yang empat kali disebut dalam Al-Qur'an itu menunjukkan sebuah alat untuk merangkai tulisan, lalu berkembang menjadi alat cetak mencetak.

Definisi dakwah bil-qalam menurut Ali Yafie, dakwah bilqalam pada dasarnya adalah menyampaikan informasi tentang Allah, tentang alam, makhluk-makhluk dan tentang hari akhir/nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah tertulis lewat media cetak.

Jalaluddin Rakhmat, pakar komunikasi dari Universitas Padjadjaran dalam bukunya *Islam Aktual* mengatakan bahwa, dakwah bilqalam adalah dakwah melalui media cetak, mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah bisa menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan mutlak dimanfaatkan oleh kemajuan informasi.<sup>26</sup> Dari beberapa definisi di atas, ada kesimpulan yang bisa kita petik yaitu, dakwah bilqalam adalah ajakan kepada manusia lewat perantaran pena untuk membawa manusia kepada jalan Allah.

Sulhawi Rubba juga menjelaskan bahwa metode dakwah bil-qalam adalah, “usaha penyampaian pesan-pesan yang mengandung

---

<sup>26</sup> Suf Kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Teraju, 2004), hh. 117-120

nilai kebenaran Islam yang disampaikan melalui karya tulis, yaitu pesan yang digoreskan katib (penulis) kepada para qari (pembaca), baik yang ditulis dengan pembahasan yang panjang lebar maupun ditulis dengan pesan singkat dan padat seperti yang berbentuk surat, makalah, buku, majalah, koran bahkan termasuk stiker, poster, dan SMS di hand phone yang berisi bacaan doa sebelum makan.

Dalam aktivitas dakwah bil-qalam ini antara penulis dan pembaca, sebagian dari mereka itu tidak saling mengenal, karena dipisahkan jarak tempat dan waktu yang berbeda, seperti umat Islam yang hidup saat ini tidak pernah kenal dengan para penulis kitab-kitab hadis seperti Imam Muslim, Imam Bukhari, dan para penulis lainnya. Demikian juga kasus para raja yang menerima surat-surat dari Rasulullah, seperti Raja Rumawi Hiraclius, mereka tidak saling mengenal sebelumnya.<sup>27</sup>

Dakwah bil-qalam mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan agama Islam. Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami Al-Qur'an, hadis, fiqih para Imam Mahzab dari tulisan yang dipublikasikan. Ada hal-hal yang mempengaruhi efektivitas tulisan, antara lain : bahasa, jenis huruf, format, media, dan tentu saja penulis serta isinya. Tulisan yang terpublikasi bermacam-macam bentuknya, antara lain : tulisan ilmiah, tulisan lepas, tulisan stiker, tulisan spanduk, tulisan sastra, tulisan

---

<sup>27</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

terjemah, tulisan cerita, dan tulisan berita. Masing-masing bentuk tulisan memiliki kelebihan dan kekurangan yang terkait dengan penggunaannya. Dalam jurnal ilmiah, tulisan yang layak dimuat adalah tulisan ilmiah. Kepada para remaja yang gaul, kita bisa menyajikan tulisan pesan dakwah yang lepas, mengikuti gaya gaul mereka yaitu bahasa jenaka, *font* tulisan non-formal, topik ringan, dan tidak menghilangkan pesan dakwahnya.

Dakwah bil-qalam merupakan buah dari ketrampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Ketrampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga menghasilkan gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.<sup>28</sup>

d. Dakwah Bil-Hikmah

Metoda dakwah bil-hikmah adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam tersebut diawali sejarahnya dari rumah Darul-Arqam di Makkah. Kemudian hal ini dilanjutkan di Madinah dengan pusat kegiatan di dalam Masjid Nabawi. Dengan aktivitas dakwah bil-hikmah ini lahir lah generasi muda Islam yang terdidik dan menguasai ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan ini berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yaitu dari lembaga pendidikan non formal ke lembaga pendidikan formal. Hal itu seperti sejarah perkembangan pondok pesantren di Jawa yang melahirkan para ulama dan umara.

---

<sup>28</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, hh. 374

Lembaga pendidikan merupakan lembaga dakwah yang paling efektif dalam proses transformasi ilmu pengetahuan antara guru dengan murid. Oleh karena itu, umat Islam di Indonesia berusaha maksimal untuk mendirikan lembaga pendidikan di tengah masyarakat, seperti yang dilakukan oleh ormas Islam Nadhlatul Ulama dan Muhammadiyah. Ormas tersebut telah mendirikan sekolah dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai ke Universitas dengan program S.3.<sup>29</sup>

e. Dakwah Bil-Yad

Metoda dakwah bil-yad adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan menggunakan kekuasaan. Hal-hal yang berkaitan dengan usaha dan upaya mendapatkan, mempertahankan dan memanfaatkan rahmat kekuasaan disebut dengan dunia politik. Dengan itu makna dakwah bil-yad adalah dakwah melalui aktivitas politik.

Dalam goresan sejarah umat Islam, monumen sejarah yang paling ditonjolkan adalah masalah politik. Hal ini bisa diketahui antara lain dengan menonjolkan sejarah keberhasilan yang dilakukan Khulafaur-Rasyidin, Daulah Bani Umayyah dan Daulah Bani Abbasiyah yang berkuasa terhadap wilayah umat Islam di Asia, Afrika dan Eropa selama 7 abad.

Indonesia merdeka dengan nama NKRI merupakan andil terbesar umat Islam. Dengan itu, umat Islam di Indonesia tetap terus

---

<sup>29</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

berperan dalam program mengisi kemerdekaan Indonesia. Peran itu antara lain mendirikan partai politik, seperti Partai Masyumi, Partai Syarikat Islam, Partai NU dan partai politik lainnya. Selain mereka berdakwah melalui lembaga eksekutif, umat Islam juga berada di lembaga legislatif dan lembaga yudikatif, serta lembaga-lembaga lainnya.<sup>30</sup>

f. Dakwah Bil-Hal

Metoda dakwah bil-hal adalah dakwah Islam yang berbentuk santunan, bantuan, dan pemberian dari para agnia kepada duafa. Pemberian itu ada yang berbentuk sodakoh, zakat, infak, hibah, qurban, hadiah, dan lain sebagainya. Aktivitas dakwah bial-hal ini contohnya pemberian zakat mal/fitrah ke panti asuhan anak yatim piatu atau para fakir miskin pada saat akan menjelang hari raya Idul fitri. Selain itu, bantuan bisa berbentuk pemberian makanan, pakaian dan kebutuhan lain kepada para kurban yang terkena musibah.

Dalam beragam musibah yang menimpa bangsa Indonesia, seperti musibah Tsunami di Aceh, Gempa bumi di Sumatera, Gunung Merapi meletus dan lain sebagainya, umat Islam dan bangsa Indonesia berlomba-lomba memberikan sumbangan. Sumbangan tersebut berupa dalam bentuk uang maupun barang yang diberikan kepada saudaranya yang terkena musibah tersebut. Sumbangan disalurkan melalui

---

<sup>30</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

lembaga resmi yang dibentuk pemerintah, dan lembaga yang dibentuk masyarakat sendiri.<sup>31</sup>

g. Dakwah Bir-Rihlah

Metode dakwah bir-rihlah adalah metode islamisasi via wisata religi.<sup>32</sup> Metode dakwah bil-rihlah merupakan cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah dengan menggunakan perjalanan wisata yang mempunyai nilai-nilai Islam. Sulhawi Rubba menjelaskan bahwa dakwah bir-rihlah adalah dakwah Islam yang berbentuk wisata ke tempat-tempat suci dan tempat yang mengandung nilai sejarah keagamaan, seperti kewajiban menunaikan ibadah haji dan umrah, ziarah ke makam para nabi dan wali, termasuk silaturahmi kepada para ulama.<sup>33</sup>

Dakwah bil-Rihlah merupakan suatu metode dakwah yang kebanyakan paling disukai oleh mayoritas muslim. Hal itu dikarenakan cara penyampaiannya menggunakan perjalanan pariwisata. Orang mana yang tidak menyukai pariwisata, mayoritas semua orang sangat menyukainya. Berikut ini adalah macam-macam dakwah bil-Rihlah antara lain :

---

<sup>31</sup> Sheh Sulhawi Rubba, *Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi* ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

<sup>32</sup> Sheh Sulhawi Rubba, *Dakwah Bil-Rihlah Metodologi Islamisasi Dan Indonesiawi*, h. 7

<sup>33</sup> Sheh Sulhawi Rubba, *Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi* ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

### 1) Haji dan Umroh

Seperti halnya yang kita ketahui bahwa ibadah haji merupakan bagian dari dakwah bil-Rihlah. Disisi lain, ibadah haji merupakan sebagian rukun islam yang sangat di anjurkan bila sudah memenuhi syarat- syarat yang sudah di tentukan. Di samping itu, tidak ada ibadah seagung ibadah haji, tidak ada sesuatu agama yang memiliki konsep ibadah seperti konsep haji Islam. Haji mengandung seribu makna, merangkum sejuta hikmah. Karena itu haji merupakan tiang kelima dari kelima pilar utama dalam Islam.

Para jamaah haji yang selama ini pernah ke tanah suci, status mereka itu adalah musafir di Arab Saudi. Mereka melakukan safari (wisata) ke pelbagai tempat, baik ketika berada di Madinah, maupun di Mekah dan Jedah. Mereka keliling berziarah ke tempat-tempat yang bersejarah seperti Jabal Uhud dan tempat wisata lainnya, termasuk lokasi percetakan kitab suci Al-Qur'an.

Sebelum berangkat ke tanah suci, para jamaah haji sudah mendapatkan bimbingan para ulama dan ustadz yang berwenang dalam masalah ini. Demikian pula setelah mereka berada di tanah suci, mereka selalu didampingi dan diberi tuntutan dan informasi tentang masalah keislaman. Doa dan harapan semua pihak yaitu agar mereka mendapatkan predikat haji mabrur, haji yang mendapatkan mardotillah. Dengan itu, mereka pasti mendapatkan tambahan ilmu dan pengalaman. Atas dasar fakta tersebut, maka

program pelaksanaan manasik haji yang telah meningkatkan kualitas keilmuan dan keimanan umat Islam selama ini.<sup>34</sup>

## 2) Ziarah Wali

Ziarah wali juga termasuk bagian dakwah bil-Rihlah yang konsepnya hampir sama seperti haji, namun hal ini dikerjakan dalam satu waktu jika pengerjaannya di dalam negeri sendiri. Di Indonesia hal semacam ziarah wali masih dilakukan. Hal itu berbeda dengan Negara-Negara tetangga, hampir sudah tidak ada lagi. Di Negara kita masih banyak yang melakukan ritual seperti ini, yaitu berziarah ke makam Sunan Ampel, Sunan Malik Ibrahim, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang di Jawa Timur. Kemudian dilanjutkan ziarah ke makam Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus di Jawa Tengah, terakhir ke makam Sunan Gunung Jati di Jawa Barat. Selain itu, berziarah ke makam lainnya, seperti ke makam Gus Dur, (mantan Presiden RI yang keempat) di Pontren Tebuireng Jombang.<sup>35</sup>

Kedatangan para wali mula-mula di tanah jawa ini tak lain yaitu menyebarkan agama islam sampai ke plosok-plosok daerah di tanah jawa tersebut hingga para wali meninggal ditempat. Warga sekitar biasanya memanggil wali seperti nama daerahnya seperti: Sunan Giri, karna wafatnya di desa Giri Gresik Jawa

---

<sup>34</sup> Sheh Sulhawi Rubba, *Dakwah Bil-Rihlah Metodologi Islamisasi Dan Indonesiawi*, hh. 7-8

<sup>35</sup> Sheh Sulhawi Rubba, *Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi* ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)



Timur. Sunan Kudus juga demikian karena wafatnya di daerah Kudus Jawa Tengah. Begitu pula dengan para waliyullah yang lainnya.

Ketika berziarah, para penziarah seolah-olah juga merasa berwisata. Hal itu dikarenakan di tempat ziarah juga terdapat berbagai macam penjual yang kebanyakan menjual benda-benda yang bernilai Islam. Misalnya di makam Sunan Ampel, disana banyak sekali terdapat penjual yang menjual baju-baju muslim dari yang terkecil hingga yang dipakai orang dewasa, dari yang termurah hingga yang termahal. Selain itu, disana juga menjual kurma yang merupakan makanan khas bangsa arab, dan sebagainya. Jadi berziarah ke sunan Ampel merupakan metode dakwah bil-Rihlah karena disana sama halnya dengan berwisata yang bernuansa Islami.

#### h. Dakwah Bin-Nikah

Metode dakwah bin-nikah adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan melalui sistem pembentukan dan pembinaan keluarga muslim yang sakinah. Dari hasil pernikahan tersebut, lahirlah anak cucu mereka yang berstatus sebagai muslim dan kemudian setelah balig, mereka nikah lagi dengan sesama muslim.

Proses pernikahan sesama muslim yang membentuk keluarga muslim dan kemudian melahirkan anak-anak yang terdidik dan menjadi anak yang saleh. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari

pernikahan yang disunnahkan rasulullah telah menambah jumlah umat Islam di muka bumi.

Pertambahan jumlah umat Islam dari hasil pernikahan telah banyak yang melahirkan anak-anak muslim yang saleh. Hal ini adalah sebuah bentuk dan wujud dari upaya peningkatan kuantitas dan kualitas umat Islam di muka bumi, yang mana hal ini berjalan terus sepanjang zaman di seluruh penjuru dunia.<sup>36</sup>

i. Dakwah Bit-Taubah

Metoda dakwah bit-taubah adalah dakwah Islam yang dilakukan sekelompok orang yang menjadi jamaah thoriqoh. Dalam ritualnya, diutamakan membaca istighfar sebanyak mungkin sampai ribuan kali, seperti pengobatan yang dilakukan Mbah Anom di Tasik Malaya Jawa Barat terhadap para penderita narkoba. Beliau adalah mursyid Thoriqoh Naqsabandiyah. Di tengah masyarakat ditemukan beraneka ragam nama tarikat, seperti Thoriqoh Qadiriyyah, Thoriqoh Naqsyabandiyah, Thoriqoh Siddiqiyah, dan lainnya.

Thoriqoh tersebut dipimpin seorang mursyid yang dibantu para khalifahnyanya. Jamaahnya ribuan orang yang tersebar di pelbagai tempat. Pada waktu yang telah ditentukan mereka melakukan ritual khusus, seperti suluk. Dalam acara suluk tersebut, mereka dibimbing mursyid untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan membaca istighfar dan kalimah tahlil, Intisari ajarannya adalah taubat nasuhah

---

<sup>36</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

atas segala bentuk kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan selama hidup.<sup>37</sup>

j. Dakwah Bil-Hijrah

Metode dakwah bil-hijrah adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan cara perpindahan penduduk dari wilayah satu ke wilayah lainnya. Hal ini banyak dilakukan para alumni pondok pesantren yang setelah tamat menimba ilmu dengan para kiai, mereka merantau ke pelbagai tempat. Di tempat yang baru ini mereka berperan aktif dalam penyebaran Islam sebagai sebuah bentuk pengabdian masyarakat. Disini mereka nikah dengan warga setempat dan beranak cucu di wilayah ini. Pada zaman orde baru (1968-1998) yang dipimpin Presiden Soeharto dilaksanakan program transmigrasi dari Jawa ke luar Jawa. Pada saat itu ada kebijakan tentang Dai Pembangunan, yaitu mengirimkan para dai ke daerah transmigran, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas keimanan dan keilmuan masyarakat muslim yang berstatus transmigran.<sup>38</sup>

k. Dakwah Bil-Qalbi

Metoda dakwah bil-qalbi adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan memanjatkan doa kepada Allah. Orang tua mendoakan anak-anaknya menjadi anak yang saleh, anak yang berguna

---

<sup>37</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

<sup>38</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

bagi bangsa, negara dan agama. Doa tersebut, ada yang dilakukan secara massal yang dipimpin seorang ustadz, seperti pada saat dilakukan acara syukuran akikoh, ketika anaknya baru lahir.

Ada lagi doa yang dipanjatkan untuk orang-orang yang sedang sakit supaya segera sembuh. Selain itu, ada lagi doa bagi orang yang sudah wafat, permohonan ampunan dosa dan mohon imbalan pahala atas perbuatan baiknya selama hidup. Hal ini, biasanya dilakukan dalam acara tahlilan dan pembacaan surat yasin di rumah duka.<sup>39</sup>

#### 1. Dakwah Bil-Maal

Metoda dakwah bil-mal adalah dakwah Islam yang disampaikan dengan pendekatan sistem ekonomi. Pada masa Khulafaur Rasyidin pernah dibentuk lembaga perekonomian umat dengan nama Darul-Amwal atau Baitul-Mal. Umat yang mengalami kesulitan modal dalam usaha perdagangannya bisa mendapatkan bantuan uang dari lembaga tersebut, bantuan yang berupa hibah atau pinjaman. Sekarang lembaga perekonomian umat Islam tersebut berkembang dengan nama seperti Bank Syariah, Asuransi Syariah, Koperasi Syariah dan nama-nama lainnya, termasuk arisan.

Potensi sodaqoh untuk kesejahteraan umat Islam, saat ini dikelola dengan manajemen modern, seperti dibentuk lembaga zakat nasional dan regional. Ribuan lembaga pengumpulan sodaqoh ini di

---

<sup>39</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

tengah masyarakat, seperti Lembaga Peduli Umat yang disiarkan media massa. Masalah zakat bahkan sudah diatur dalam sebuah undang-undang negara, bahwa bagi mereka yang sudah mengeluarkan zakat, dinilai sama dengan membayar pajak.<sup>40</sup>

m. Dakwah Bil-Jihad

Metoda dakwah bil-jihad adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan cara berperang. Perintah jihad berperang disyariatkan pertama kali pada masa dakwah Madaniyah yaitu setelah peristiwa hijrah ke Madinah. Sebelum itu, kaum muslimin dilarang menggunakan kekuatan untuk menghadapi penindasan dan penganiayaan kaum musyrik kafir Quraisy.

Islam bukanlah agama kekerasan. Akan tetapi, Islam memiliki hukum-hukum untuk melindungi dakwah Islam serta kehormatan, harta, jiwa, dan negeri kaum Muslim. Hukum-hukum itu berkaitan dengan peperangan yang sering dikenal dengan istilah *jihad fi sabilillah*. Para fukaha mendefinisikan *jihad fi sabilillah* sebagai pengerahan kekuatan untuk memerangi musuh dalam rangka meninggikan kalimat Allah dengan peperangan langsung di medan pertempuran ataupun memberikan bantuan keuangan, logistik, bahkan pendapat-pendapat dalam strategi dan taktik memenangkan pertempuran, termasuk memberikan pidato yang membakar semangat para mujahidin agar siap menyongsong kemenangan atau mati syahid.

---

<sup>40</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

Rasulullah SAW. memerangi siapa saja yang memerangi beliau dan tidak memerangi mereka yang tidak memerangi beliau. Dalam berperang dilarang untuk melampaui batas, termasuk di dalamnya melakukan hal-hal yang dilarang dalam peperangan, seperti mencincang mayat musuh, menggelapkan harta rampasan, membunuh perempuan dan anak-anak, membunuh orang-orang tua yang tidak ada pendapat maupun peperangan pada diri mereka, membunuh orang lemah dan cacat, membunuh para buruh dan petani, membunuh para rahib dan penghuni biara, membakar pohon, dan membunuh hewan-hewan tanpa keperluan.<sup>41</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Dalam bab ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti akan menyebutkan beberapa hasil penelitian terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dakwah KH RP Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso ( Kajian Metode Dakwah)

RPA Faqih Zamany, NIM : B01303031, 2010, Fakultas Dakwah Jurusan KPI.

KH RP Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso dalam dakwahnya menggunakan beberapa metode yang meliputi dakwah bil lisan (hikmah, mauidah hasanah, muadalah (metode tanya jawab), dakwah bil kitabah

---

<sup>41</sup><http://wisnusudibjo.wordpress.com/2008/07/05/jihad-adalah-perang-tafsir-surat-al-baqarah-190-191/>, diakses pada tanggal 7 Juli 2011

(*Falsafah Maulid Nabi Muhammad SAW dan Riwayat Isra' Mi'raj* yang ditulis dengan bahasa Madura dengan teks Arab pegu) dan dakwah bil haal (mendirikan lembaga pendidikan dan pondok pesantren).

2. Ceramah Dialogis Di Pondok Pesantren Hidayatullah (Studi Metode Dakwah KH. Miftahuddin di Ponpes Hidayatullah Surabaya)

Adityo Nugroho, NIM : B01206019, 2010, Fakultas Dakwah Jurusan KPI.

KH. Miftahuddin dalam berceramah menggunakan tahap-tahap penyampaian ceramah dialogis dan jenis tema pesan dakwahnya banyak fokus ke masalah akidah dan akhlak yang dimana masalah akidah dan akhlak itu yang lebih diutamakan oleh KH Miftahuddin untuk dibenahi dari pada masalah lainnya.

3. Dakwah Ustadz Mahfud Taufiq (Studi Eksploratif Metode dan Pesan Dakwah Ustadz Mahfud Taufiq di Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya)

M. Ghufron, NIM : BO1302040, 2009, Fakultas Dakwah Jurusan KPI.

Teknik penyampaian pesan dakwah Ustadz Mahfud Taufiq yaitu dengan menggunakan teknik persiapan ceramah yang tidak mempersiapkan dan menyusun ceramah kata demi kata tetapi hanya menyusun outline (garis besar) saja, langsung menyebut topik ceramah, menghubungkan peristiwa yang sedang hangat, menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati. Penutupnya mengemukakan ikhtisar ceramah. Pesan dakwah yang disampaikan yaitu bersifat penyampaian ayat-ayat al-Qur'an dengan

menerjemahkannya secara baik dan benar disertai penjelasan dari pendapat para ulama-ulama salaf yang terdapat dalam kitab-kitab mereka.

4. DAKWAH METAL (Studi Tentang Metode Dakwah KH. Machfudz Yasir di Desa Sarirogo Kec. Sidoarjo Kab. Sidoarjo)

Bagus Hariyo Wibowo, NIM : B01304067, 2008, Fakultas Dakwah Jurusan KPI.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) sifat-sifat metal yang terkandung dalam dakwah KH. Machfudz Yasir di Desa Sarirogo Sidoarjo adalah dapat ditinjau dari tiga persepsi yaitu persepsi KH. Machfudz Yasir, Persepsi santri dan mad'u dan persepsi akademik, (2) metode dakwah yang digunakan oleh KH. Machfudz Yasir adalah metode bil hikmah, bil mauidatil hasanah (ceramah) dan mujadalah serta metode dakwah lewat seni musik dan wayang.

5. DAKWAH UST. ABDUL WADUD NAFIS (Kajian Tentang Metode Dakwah Ust. Abdul Wadud Nafis dalam Kajian Islam Sehari – hari di Radio Swara Semeru Permai Lumajang)

Muhammad Arifin, NIM : BO1304032, 2008, Fakultas Dakwah Jurusan KPI.

Metode dakwah yang digunakan oleh Ust Abdul Wadud Nafis, yang meliputi metode ceramah (sistem monolog melalui rekaman kaset) dan metode diskusi tanya jawab, yang mana metode yang kedua ini dibantu oleh broadcaster untuk mendiskusikan tema yang akan dikaji.

Setelah diuraikan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu, maka selanjutnya peneliti akan menunjukkan persamaan dan



perbedaannya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diantaranya sebagaimana dalam tabel di bawah ini yaitu :

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dakwah KH RP Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso ( Kajian Metode Dakwah)	Metode dakwah yang digunakan oleh KH. RP Mohammad Sja'rani Tjokro Soedarso yaitu dakwah bil lisan, metode tanya jawab/bil jidal, dakwah bil kitabah/bil qalam dan dakwah bil haal.	Penelitian metode dakwhnya lebih terfokus pada perjuangannya atau jihad.
2.	Ceramah Dialogis Di Pondok Pesantren Hidayatullah (Studi Metode Dakwah KH. Miftahuddin di Ponpes Hidayatullah Surabaya)	Metode dakwah yang digunakan oleh KH. Miftahuddin adalah dakwah bil lisan dan jidal/dialogis.	Lebih fokus terhadap dakwah bil lisannya dan pesan dakwahnya, bukan metode dakwah secara menyeluruh. Belum ada karya berupa kitab.

3.	Dakwah Ustadz Mahfud Taufiq (Studi Eksploratif Metode dan Pesan Dakwah Ustadz Mahfud Taufiq di Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya)	Metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz Mahfud Taufiq adalah dakwah bil lisan.	Lebih fokus terhadap dakwah bil lisannya dan pesan dakwahnya, bukan metode dakwah secara menyeluruh. Sasaran dakwahnya lebih cenderung pada Kelurahan Setro Kecamatan Kenjeran Surabaya.
4.	DAKWAH METAL (Studi Tentang Metode Dakwah KH. Machfudz Yasir di Desa Sarirogo Kec. Sidoarjo Kab. Sidoarjo)	Metode dakwah yang digunakan oleh KH. Machfudz Yasir adalah metode bil hikmah, bil mauidatil hasanah (bil lisan) dan mujadalah/bil jidal.	Penelitian lebih fokus terhadap dakwah bil lisannya, bukan metode dakwah secara menyeluruh. Belum menggunakan dakwah bil qalam
5.	DAKWAH UST. ABDUL WADUD NAFIS (Kajian Tentang Metode Dakwah Ust. Abdul	Metode dakwah yang digunakan oleh Ust Abdul Wadud Nafis, yang meliputi metode ceramah/bil lisan	Penelitian lebih fokus terhadap dakwah bil lisannya, bukan metode dakwah secara menyeluruh. Sasaran

	Wadud Nafis dalam Kajian Islam Sehari – hari di Radio Swara Semeru Permai Lumajang)	dengan menggunakan media radio dan metode diskusi tanya jawab/bil jidal.	dakwahnya adalah para pendengar radio.
--	---	---	---